

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tidak Tercapainya Target Pelaksanaan Inseminasi Buatan pada Upsus Siwab di Kabupaten Jembrana

(THE FACTORS THAT INFLUENCE THE FAILURE TO ACHIEVE THE TARGET OF ARTIFICIAL INSEMINATION AT UPSUS SIWAB IN JEMBRANA REGENCY)

Ni Komang Sri Puspaningsih^{1*}, I Gusti Ngurah Bagus Trilaksana², I Ketut Puja³

¹Mahasiswa Program Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar, Bali;

²Laboratorium Reproduksi dan Kebidanan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar, Bali;

³Laboratorium Genetika dan Teknologi Reproduksi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar, Bali.

*Email: nikomangsrpuspaningsih@gmail.com

Abstrak

Sapi Bali merupakan jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia karena berbagai keunggulannya yang dimiliki sapi Bali. UPSUS SIWAB merupakan upaya percepatan peningkatan populasi ternak dengan intensifikasi perkawinan ternak betina dengan memanfaatkan teknologi inseminasi buatan. Melihat tingkat keberhasilan inseminasi buatan Kabupaten Jembrana memiliki tingkat keberhasilan yang belum optimal yakni 31,87%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya target pelaksanaan inseminasi buatan pada UPSUS SIWAB di Kabupaten Jembrana. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisioner dianalisis dengan analisis faktor. Hasil dari penelitian ini bahwa variabel perkawinan yang digunakan, selalu panggil petugas, dan tahu kebaikan inseminasi buatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tidak tercapainya target pelaksanaan inseminasi buatan di Kabupaten Jembrana. Perlu dilakukan penyuluhan tentang keunggulan inseminasi buatan sehingga semakin banyak peternak yang dapat menerima keberadaan teknologi ini dan dapat mencapai target pelaksanaan inseminasi buatan di Kabupaten Jembrana khususnya.

Kata kunci: Angka pelaksanaan inseminasi buatan; UPSUS SIWAB; peternak; petugas IB; Kabupaten Jembrana.

Abstract

Bali cattle are a type of beef cattle that are widely developed in Indonesia because of their superiority. UPSUS SIWAB is an effort to accelerate the increase of livestock populations by intensifying the breeding of female cattle by utilizing artificial insemination technology. Based on the artificial insemination's rate of success, Jembrana Regency has 31.87% the success rate of artificial insemination which is not optimal. This study aimed to determine the factors that influence the failure to achieve the target of artificial insemination at UPSUS SIWAB in Jembrana Regency. The method that used to collecting data in this study is by using a questionnaire and analyzed by analysis of factors. The results of this study are used the breeding variables, always called the officers, and knowing the benefit of artificial insemination is main factors that influence the failure to achieve the target of artificial insemination in Jembrana Regency. Counseling need to be made about the benefit of artificial insemination so that more breeders can accept the existence of this technology and they can achieve the target of implementing artificial insemination in Jembrana Regency specially.

Keywords: Figures for implementing artificial insemination; UPSUS SIWAB; breeders; artificial insemination officers; Jembrana Regency.

PENDAHULUAN

Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) adalah kegiatan yang terintegrasi untuk percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau secara berkelanjutan. Melalui upaya khusus yang menggunakan peran aktif masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya peternakan, dengan harapan ternak sapi dan kerbau betina produktif milik peternak dipastikan dikawinkan, baik melalui inseminasi buatan (IB) atau kawin alam. Pada akhir tahun 2017 ini, dari 5,9 juta ekor sapi dan kerbau betina produktif yang ditargetkan minimal 4 juta ekor menjadi akseptor dengan tingkat kebuntingan sebanyak 3 juta ekor. Mencermati dari latar belakang Program UPSUS SIWAB dengan indikator sarasanya, maka program percepatan peningkatan populasi melalui IB pada sapi menjadi kegiatan utama dengan kegiatan lainnya seperti pemeriksaan kebuntingan (PKB) dan pencatatan kelahiran sebagai pendukung. Dengan demikian keberhasilan UPSUS SIWAB sangat ditentukan oleh keberhasilan kegiatan IB dengan ukuran terjadi kebuntingan serta hasil akhirnya berupa kelahiran pedet.

Secara operasional UPSUS SIWAB menekankan pada upaya percepatan peningkatan populasi ternak dengan intensifikasi perkawinan ternak betina dengan memanfaatkan teknologi inseminasi buatan. Peningkatan populasi ternak dalam waktu cepat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan daging dalam negeri dan mengurangi import daging secara nasional (Sudita *et al.*, 2012). Inseminasi buatan adalah suatu cara perkawinan dimana semen pejantan diambil untuk disimpan dalam kondisi tertentu diluar tubuh hewan kemudian dengan menggunakan suatu alat semen dimasukkan kedalam saluran kelamin betina supaya terjadi kebuntingan (Patel *et al.*, 2016).

Kabupaten Jembrana adalah salah satu kabupaten di Bali yang pada tahun 2017 tercatat sebagai kabupaten di Bali yang program inseminasinya belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sapi betina produktif sebanyak 21.561 ekor sebagai calon akseptor dari total populasi sebanyak 45.571 ekor, baru terealisasi sebagai akseptor sebanyak 3.433 akseptor (31,87%) dari jumlah target 9.679 ekor (44,89%) selebihnya masih dilakukan dengan kawin alam (Dinas PKH Bali, 2017).

Ada sejumlah faktor yang dikatakan dapat mempengaruhi pencapaian target IB. Faktor-faktor tersebut antara lain pengetahuan peternak dan kemampuan serta kompetensi petugas inseminasi yang belum seimbang (Barszcz, 2012). Ketepatan pelaksanaan inseminasi diperlukan kemampuan inseminator untuk menerapkan standar teknis inseminasi mulai dari *handling* semen, *thawing* sampai dengan mengaplikasikan teknik IB merupakan titik kritis yang harus menjadi perhatian petugas (Kubkomawa, 2018). Disamping itu ketepatan deteksi birahi dalam melakukan inseminasi menjadi faktor utama keberhasilan inseminasi. Dari rangkaian proses tersebut peternak sebagai pemilik sangat mempunyai peran dominan dalam proses tersebut karena peternak yang paling paham dengan kondisi ternaknya, sehingga diperlukan pemahaman peternak yang cukup tentang inseminasi buatan (Djanah, 1985).

Secara umum sebagian besar pola pemeliharaan sapi di Kabupaten Jembrana masih banyak menerapkan pola ekstensif bahkan lebih pada bersifat sambilan, perhatian peternak terhadap ternaknya masih minim sehingga perhatian terhadap perkembangan reproduksi ternaknya tidak teramati dengan baik. Karena itu, penting diteliti faktor-faktor apakah yang mempengaruhi target capaian IB pada program Upsus Siwab Di Kabupaten Jembrana

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional study. Desain ini dipilih karena dapat mempelajari dinamika korelasi antara faktor pengetahuan peternak dan petugas IB dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

Populasi dan Teknik Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah para peternak sapi dan petugas inseminasi buatan di kabupaten Jembrana. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan metode pengambilan data menggunakan kuesioner dan wawancara.

Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara langsung di lapangan. Data diambil dari 40 orang peternak dan 13 orang petugas IB yang mencakup Kecamatan Mendoyo, Kecamatan Melaya, dan Kecamatan Jembrana. Kuisisioner dengan daftar pertanyaan mengenai faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya target pelaksanaan inseminasi buatan di Kabupaten Jembrana yang meliputi faktor peternak dan petugas IB. Kuisisioner untuk peternak terdiri atas perkawinan yang digunakan, pengetahuan tentang ciri-ciri sapi bunting, jumlah ternak, umur sapi yang dapat dikawinkan, komunikasi dengan petugas, keunggulan IB, pengetahuan lama bunting, pemeriksaan kebuntingan, gangguan reproduksi, penjualan betina produktif, kepemilikan HPT, melaporkan kelahiran pedet dan pemberian pakan tambahan. Sedangkan kuisisioner petugas terdiri atas jumlah sapi yang sudah di IB, pengalaman pelatihan IB, waktu melakukan *thawing*, waktu pelaksanaan IB, kualitas sperma yang digunakan, persediaan nitrogen,

gangguan reproduksi yang pernah ditemui, kepemilikan pedoman umum IB, sistem pelaporan IB dan insentif untuk petugas.

Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis univariat dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel dependen dan independen sedangkan analisis multivariat digunakan untuk menghubungkan variabel independen dengan satu variabel dependen dalam waktu bersamaan (Husein, 2001). Analisis faktor digunakan untuk menganalisa hubungan beberapa variabel independen dengan variabel dependen (Sharma, 1996). Analisis dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang dijadikan sasaran sebagai responden adalah peternak sapi dan petugas IB yang ada di Kabupaten Jembrana.

Gambaran Umum Peternak

Gambaran umum 40 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini diuraikan di bawah ini. Ada 14 karakteristik responden menyangkut jenis perkawinan yang digunakan, jumlah ternak, ciri-ciri sapi bunting, umur sapi yang dikawinkan, kebaikan IB, lama bunting, gangguan reproduksi, tempat hijauan pakan ternak, menjual sapi produktif, memberi konsentrat, melaporkan kelahiran, dan pengetahuan serta interaksi dengan petugas yang akan dianalisis.

Gambaran Umum Petugas IB

Ada 12 karakteristik responden menyangkut jumlah sapi yang di IB, pernah dapat pelatihan, berapa lama melakukan *thawing*, kapan melakukan IB, kualitas sperma, persediaan nitrogen, gangguan

reproduksi, dan insentif yang akan dianalisis dari 13 orang petugas.

Analisis Faktor Peternak

Tabel 1. Nilai KMO dan Bartlet Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	0,511
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. 292,675
	Chi-Square
	Df 120
	Sig. 0,000

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa angka KMO adalah 0,511 dengan tingkat signifikansi 0,000, sehingga ke 14 variabel dan sampel dapat dianalisis. Tahapan selanjutnya adalah melakukan ekstraksi terhadap sejumlah variabel sehingga terbentuk satu atau beberapa variabel. Proses ekstraksi dilakukan dengan metode *Principal Component Analisis*. Hasil analisis menunjukkan terdapat 6 faktor terbentuk dari 14 variabel. Untuk mengetahui ke 14 variabel akan masuk ke faktor mana maka dilakukan proses rotasi dengan metode varimax (tabel 2).

Dari variabel diatas menunjukkan bahwa 14 nilai variabel dalam tabel *comunalities* menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan yang kuat dengan variabel yang terbentuk. Dengan kata lain semakin besar nilai *comunalities* maka semakin baik analisis variabel, karena semakin besar karakteristik variabel asal yang dapat diwakili oleh variabel yang terbentuk. Untuk melihat variabel terbentuk dengan memperhatikan besarnya persentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh keragaman variabel-variabel yang terbentuk. Untuk menentukan berapa variabel yang dipakai agar dapat menjelaskan keragaman total dapat dilihat dari nilai *eigenvaluanya*. Faktor dengan *eigenvalue* dengan nilai >1 adalah komponen yang dipakai dengan nilai *cumulative* menunjukkan persentase *cumulative* varian yang dapat dijelaskan oleh variabel. Jumlah angka *eigenvaluanya* susunannya selalu diurut pada nilai yang terbesar sampai yang terkecil dan

persentase varian dan persentase *cumulative* varian dijabarkan dengan rincian dalam (Tabel 3).

Tabel 2. Communalities

Variabel	Initial	Extracti on
Perkawinan	1,000	0,860
Bunting	1,000	0,747
Jumlah ternak	1,000	0,701
Apakah tahu umur sapi yang dikawinkan	1,000	0,885
Apakah selalu panggil petugas	1,000	0,857
Tahu kebaikan IB	1,000	0,698
Tahu lama bunting	1,000	0,595
Selalu periksa kebuntingan	1,000	0,669
Tahu perlu diperiksa	1,000	0,687
Tahu gangguan reproduksi	1,000	0,492
Apakah memberi konsentrat	1,000	0,739
Punya tempat HPT	1,000	0,897
Apakah melaporkan kelahiran	1,000	0,755
Apakah menjual sapi produktif	1,000	0,753

Pada variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 14 variabel yang dimasukkan kedalam variabel, yakni nilai perkawinan, bunting, jumlah ternak, apakah tahu umur sapi yang dikawinkan, apakah selalu panggil petugas, tahu kebaikan IB, tahu lama bunting, selalu periksa kebuntingan, tahu perlu diperiksa, tahu gangguan reproduksi, apakah memberi konsentrat, punya tempat HPT, apakah melaporkan kelahiran, apakah menjual sapi produktif. Pada variabel diatas tampak bahwa hanya 6 faktor yang terbentuk karena dengan 1-6 faktor angka *eigenvaluanya* masih diatas 1 dan dengan 7-14 faktor lainnya *eigenvaluanya* dibawah 1, sehingga hanya terbatas pada 6 faktor yang dipakai untuk menjelaskan keragaman total. Besarnya keragaman yang mampu diterangkan oleh variabel 1 sebesar 21,480%, keragaman yang mampu

Tabel 3. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulati ve %	Total	% of Variance	Cumulati ve %
1	3.437	21.480	21.480	3.437	21.480	21.480
2	2.713	14.958	38.438	2.713	14.958	38.438
3	1.912	11.948	50.386	1.912	11.948	50.386
4	1.446	9.037	59.423	1.446	9.037	59.423
5	1.369	8.554	67.977	1.369	8.554	67.977
6	1.075	6.718	74.694	1.075	6.718	74.694
7	0.928	5.798	80.492			
8	0.784	4.897	85.389			
9	0.441	2.759	92.190			
10	0.414	2.589	94.779			
11	0.323	2.021	96.800			
12	0.157	0.980	98.922			
13	0.141	0.881	99.802			
14	0.032	0.198	100.000			

Tabel 4. Componen Matrix^a

Variabel	Component					
	1	2	3	4	5	6
Perkawinan	0.907	0.084	-0.119	0.034	0.077	-0.100
Apakah selalu panggil petugas	0.901	0.123	-0.094	0.061	0.084	-0.101
Tahu kebaikan IB	0.735	0.157	-0.182	0.310	-0.027	0.059
Apakah melaporkan kelahiran	0.658	0.318	0.238	0.234	0.124	0.307
Selalu periksa kebingungan	0.430	-0.206	0.401	0.318	-0.390	-0.147
Apakah menjual sapi produktif	0.218	-0.714	-0.371	-0.191	0.118	-0.069
Tahu gangguan reproduksi	0.148	-0.517	0.326	-0.237	0.073	-0.170
Tahu lama bunting	-0.340	0.535	0.158	0.381	0.347	-0.009
Apakah tahu umur sapi yang dikawinkan	0.073	-0.076	0.635	-0.489	0.233	0.421
Tahu perlu diperiksa	0.482	0.060	0.624	-0.225	-0.043	-0.096
Punya tempat HPT	-0.272	-0.334	0.303	0.535	0.292	-0.497
Apakah memberi konsentrat	0.088	-0.341	-0.377	0.088	-0.639	0.240
Jumlah ternak	0.144	0.362	-0.501	-0.017	0.530	0.131
Bunting	-0.291	-0.064	0.253	0.528	-0.115	0.550

diterangkan oleh variabel 1 dan 2 sebesar 38,438%, keragaman yang mampu diterangkan oleh variabel 1,2 dan 3 sebesar 50,386%, keragaman yang mampu diterangkan oleh variabel 1,2,3 dan 4 sebesar 59,423%, keragaman yang mampu diterangkan oleh variabel 1,2,3,4 dan 5 sebesar 67,977%, keragaman yang mampu diterangkan oleh variabel 1,2,3,4,5, dan 6 sebesar 74,694%. Berdasarkan nilai *eigenvalue* ke 6 faktor yang besarnya >1 dan besarnya persentase kumulatif ke 6 faktor tersebut sudah mewakili keragaman variabel asal. Untuk menunjukkan besarnya korelasi tiap variabel dalam variabel yang terbentuk dapat dilihat dari nilai-nilai koefisien korelasi antara variabel dengan variabel yang terbentuk seperti yang dijabarkan dalam (Tabel 4).

Dari tabel diatas menunjukkan distribusi ke 14 variabel tersebut pada 6 faktor yang terbentuk yang nilai-nilainya merupakan koefisien korelasi antara variabel dengan faktor 1, faktor 2, faktor 3, faktor 4, faktor 5 dan faktor 6. Proses penentuan variabel yang akan masuk ke faktor terbentuk, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris sebagai berikut:

a. Perkawinan

- 1) Korelasi perkawinan dengan faktor 1 adalah 0,907 (sangat kuat karena diatas 0,5).
- 2) Korelasi perkawinan dengan faktor 2 adalah 0,084 (sangat lemah karena dibawah 0,5)
- 3) Korelasi perkawinan dengan faktor 3 adalah -0,119 (sangat lemah karena dibawah 0,5)
- 4) Korelasi perkawinan dengan faktor 4 adalah 0,034 (sangat lemah karena dibawah 0,5)
- 5) Korelasi perkawinan dengan faktor 5 adalah 0,077 (sangat lemah karena dibawah 0,5)
- 6) Korelasi perkawinan dengan faktor 6 adalah -0,100 (sangat lemah karena dibawah 0,5)

Demikian seterusnya untuk variabel selanjutnya untuk melihat distribusi ke 14 variabel yang terbentang didalam 6 faktor. Dibawah akan dijelaskan akan masuk ke faktor mana sebuah variabel yang ada yaitu:

1. Perkawinan faktor loading yang paling besar ada pada faktor 1 dengan nilai 0,907.
 2. Apakah selalu panggil petugas faktor loadingnya yang paling besar pada faktor 1 dengan nilai 0,901.
 3. Tahu kebaikan IB faktor loading yang paling besar pada faktor 1 dengan nilai 0,735.
 4. Apakah melaporkan kelahiran faktor loading yang paling besar pada faktor 1 dengan nilai 0,658.
 5. Selalu periksa kebuntingan faktor loading yang paling besar pada faktor 1 dengan nilai 0,430.
 6. Tahu lama bunting faktor loading yang paling besar pada faktor 2 dengan nilai 0,535.
 7. Apakah menjual sapi produktif faktor loading yang paling besar pada faktor 1 dengan nilai 0,218.
 8. Tahu gangguan reproduksi faktor loadingnya paling besar pada faktor 3 dengan angka 0,326.
 9. Apakah tau umur sapi yang dikawinkan faktor loadingnya yang paling besar pada faktor 3 dengan nilai 0,635.
 10. Tahu perlu diperiksa faktor loadingnya yang paling besar pada faktor 3 dengan nilai 0,624.
 11. Punya tempat HPT faktor loadingnya yang paling besar pada faktor 4 dengan nilai 0,535.
 12. Apakah memberi konsentrat faktor loadingnya yang paling besar pada faktor 6 dengan nilai 0,240.
 13. Jumlah ternak faktor loading yang paling besar pada faktor 5 dengan nilai 0,530
 14. Bunting faktor loadingnya yang paling besar pada faktor 6 dengan nilai 0,550.
- Dengan demikian ke 14 variabel yang direduksi menjadi hanya dari 6 faktor yaitu:

1. Faktor 1 variabel yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 1 terdiri atas variabel perkawinan dengan angka 0,907, variabel apakah selalu panggil petugas dengan angka 0,901, variabel tahu kebaikan IB dengan angka 0,735, dan variabel apakah melaporkan kelahiran dengan angka 0,658.
2. Faktor 2 variabel yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 2 terdiri atas variabel tahu lama bunting dengan angka 0,535.
3. Faktor 3 variabel yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 3 terdiri atas variabel apakah tahu umur sapi yang dikawinkan dengan angka 0,635, dan variabel tahu perlu diperiksa dengan angka 0,624.
4. Faktor 4 variabel yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 4 terdiri atas variabel punya tempat HPT dengan angka 0,535.
5. Faktor 5 variabel yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 5 terdiri atas variabel jumlah ternak dengan angka 0,530.
6. Faktor 6 variabel yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 6 terdiri atas variabel bunting dengan angka 0,550.

Interpretasi Atas Faktor Yang Terbentuk

Setelah melakukan faktoring langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan variabel yang terbentuk. Hal ini dilakukan agar dapat mewakili variabel-variabel anggota variabel tersebut.

1. Faktor 1 dinamakan faktor sikap perilaku tentang UPSUS SIWAB terdiri atas variabel perkawinan dengan angka 0,907, variabel selalu panggil petugas dengan angka 0,901, dan variabel tahu kebaikan IB dengan angka 0,735.
2. Faktor 2 dinamakan faktor karakteristik peternak terdiri atas variabel tahu lama bunting dengan angka 0,535.
3. Faktor 3 dinamakan faktor pengetahuan tentang kebuntingan sapi, terdiri atas variabel tahu umur sapi yang

dikawinkan dengan angka 0,635 dan variabel perlu diperiksa kebuntingan dengan angka 0,624.

4. Faktor 4 dinamakan faktor budidaya pemeliharaan sapi terdiri atas variabel punya tempat PHT dengan angka 0,535.
5. Faktor 5 dinamakan faktor pemeliharaan sapi terdiri atas variabel jumlah ternak dengan angka 0,530.
6. Faktor 6 dinamakan faktor ketrampilan tentang kebuntingan terdiri atas variabel bunting dengan angka 0,550.

Analisis Faktor Petugas IB

Tabel 5. Nilai KMO dan Bartlet Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	0,300
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square 21,530
	Df 21
	Sig. 0,427

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa angka KMO adalah 0,300 dengan tingkat signifikansi 0,427, sehingga ke 12 variabel dan sampel tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Hal ini disebabkan karena keterampilan dan kemampuan petugas dalam pelaksanaan IB sudah maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel perkawinan yang digunakan, selalu panggil petugas, dan tahu kebaikan IB merupakan faktor utama yang mempengaruhi tidak tercapainya target pelaksanaan inseminasi buatan pada UPSUS SIWAB di Kabupaten Jembrana. Kemudian variabel yang memiliki keragaman faktor dari terbesar adalah variabel tahu lama bunting, umur sapi, periksa kebuntingan, HPT, jumlah ternak, dan bunting berdasarkan faktor peternak. Sedangkan dari faktor petugas IB tidak dapat dianalisis lebih lanjut karena nilai KMO kurang dari 0,5 hal ini disebabkan karena kemampuan dan keterampilan

petugas dalam pelaksanaan IB sudah tercapai.

Saran

Perlu dilakukan penyuluhan tentang keunggulan IB sehingga semakin banyak peternak yang dapat menerima keberadaan teknologi ini sehingga dapat mencapai target pelaksanaan IB di Kabupaten Jembrana khususnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan FKH Unud, dan semua pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barszcz K, Wiesetek D, Wąsowicz M, Kupczyńska M. 2012. Bull semen collection and analysis for artificial insemination. *J. Agric. Sci.* 4(3): 1-10.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Bali. 2017. Laporan Pelaksanaan Pelayanan IB UPSUS SIWAB 2017. UPT Balai Inseminasi Buatan Daerah Provinsi Bali.
- Djanah D. 1985. *Mengenal Inseminasi Buatan*. CV. Simplex, Jakarta.
- Husein U. 2001. *Metodologi Penelitian dan Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kubkomawa HI. 2018. The use of artificial insemination (ai) technology in improving milk, beef and reproductive efficiency in tropical africa: a review. *Dairy Vet. Sci. J.* 5(2): 555-660.
- Patel GK, Haque N, Madhavatar M, Chaudhari AK, Patel DK, Bhalakiya N, Jamnesha N, Patel P, Kumar R. 2017. Artificial insemination: A tool to improve livestock productivity. *J. Pharmacog. Phytochem.* SP1: 307-313.
- Sudita IDN, Tonga Y, Kaca N. 2012. Kajian pelestarian plasma nuftah sapi bali di Bali. *J. Lingkungan Wicaksana.* 21(2): 25-33.
- Sharma S. 1996. *Applied Mutivariate Techniques*. Jhon Wiley & Son.Inc. New York.